

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan cepat, ilmu pengetahuan yang semakin luas maka diperlukan individu-individu yang berkarakter. Sejalan dengan perkembangan zaman setiap individu diharapkan memiliki keterampilan abad ke-21. Keterampilan tersebut merupakan kemampuan untuk hidup di tengah tantangan yang akan dihadapi pada era kemajuan teknologi dan informasi. Keterampilan abad ke-21 memiliki 6 kemampuan atau sering dikenal dengan istilah 6C yaitu: *Character, citizenship, critical thinking, creativity, collaboration, serta Communication.*

Pada salah satu keterampilan abad ke-21 yaitu *Collaboration* atau Kerjasama, pada kenyataannya manusia adalah makhluk sosial yaitu dalam kesehariannya manusia tidak dapat hidup sendiri atau makhluk yang hidup dengan bantuan orang lain dengan kata lain adalah bekerja sama. Tujuan dari keterampilan abad ke-21 terkhususnya pada keterampilan kerja sama (*collaboration*) adalah mempersiapkan setiap individu untuk mampu menghadapi kehidupan nyata di dalam Masyarakat serta mampu untuk menyelesaikan permasalahan sosial di kehidupan sehari-hari meliputi lingkungan keluarga ataupun Masyarakat guna untuk mencapai kedinamisan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut (Mulyanti, Gading, & Diki, 2023) menyebutkan bahwa terdapat 4 ciri yang mengakomodasi dalam pembelajaran abad ke-21, ciri tersebut dikenal dengan istilah 4C

diantaranya adalah *Creativity, critical thinking, communication skills* dan *collaboration*.

Sejalan dengan mata Pelajaran IPS yang terdapat di dalam kurikulum pendidikan Indonesia yang dirancang untuk mengembangkan beberapa konsep yaitu pengetahuan, pemahaman dan analisis kondisi yang ada di dalam Masyarakat. Mata Pelajaran IPS adalah salah satu mata Pelajaran penting yang diberikan kepada peserta didik guna meningkatkan keterampilan abad ke-21 untuk berada di lingkungan Masyarakat. IPS tidak hanya mempelajari mengenai konsep, teori namun mata Pelajaran ini dilatar belakangi dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa pada saat memulai pembelajaran. Kebutuhan siswa itulah yang menjadikan IPS sebagai mata Pelajaran yang membantu untuk mengasah keterampilan siswa dalam hal Kerjasama Kerja sama dalam dunia Pendidikan diartikan sebagai sebuah proses dengan cara berkontribusi dari berbagai pihak atau anggota untuk melakukan musyawarah dengan tujuan mufakat. Keterampilan kerja sama memiliki arti bahwa dengan keterampilan ini setiap individu diharapkan mampu untuk mengasah pengetahuan, rasa percaya diri ketika mengemukakan pendapat, menghargai setiap pendapat yang disampaikan orang lain dan mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Salah satu keterampilan sosial menjadi kompetensi yang perlu dimiliki peserta didik adalah kerja sama. selain keterampilan akademis, keterampilan kerjasama juga harus diberikan kepada peserta didik, karena keterampilan kerjasama bermanfaat bagi mereka untuk meningkatkan kerja kelompok dan menentukan keberhasilan hubungan sosial

(Rahmawati, Susiani, & Salimi, 2019). Pentingnya memiliki keterampilan kerja sama Kerjasama yang baik akan menghasilkan luaran dengan tujuan yang baik sejalan dengan tujuan Pendidikan yang ada di Indonesia.

Menurut (Kusuma, 2018) kerjasama memiliki arti bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan yang sama dengan melibatkan beberapa anggota untuk mengerjakan setiap pekerjaan sebagai tanggung jawab bersama untuk mencapai tujuan dan hasil yang maksimal. Di dalam pembelajaran dapat dikatakan pembelajaran tersebut mengandung keterampilan Kerjasama apabila anggota kelompok ditentukan terlebih dahulu dengan jumlah anggota sesuai dengan ketentuan.

(Septikasari & Frasandy, 2018) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan unsur kerjasama tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah namun bisa terjadi setiap saat baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Di lingkungan sekolah siswa saling membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah, saling membantu ketika menyelesaikan tugas kelompok. Pembelajaran kerjasamapun bisa berlangsung dengan siswa yang berbeda kelas atau sekolah, sehingga pembelajaran kerjasama tidak hanya bersifat formal namun bisa bersifat informal.

Siswa sekolah dasar perlu diajarkan untuk bisa melakukan kerjasama atau berkolaborasi dengan orang lain, baik dengan latar belakang, budaya dan agama yang berbeda, sehingga siswa dapat belajar bagaimana cara menghargai, menyesuaikan sikap dengan baik, serta memiliki

kemampuan untuk mengambil sikap tanggung jawab terhadap pekerjaan yang sedang dilakukan.

(Prabandari & Fidesrinur, 2019) menjelaskan bahwa ciri dari seorang anak yang dapat bekerja sama adalah 1) dapat bergabung dengan kelompok heterogeny, 2) tidak pasif dalam kelompok, 3) adanya keinginan untuk membantu teman, dan 4) dapat merespon dengan baik apabila seseorang memberikan pendapat. Namun pada kenyataannya pada siswa di salah satu sekolah batujajar tergolong rendah dalam hal kemampuan kerjasama. Pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan pembelajaran konvensional dengan aktivitas pembelajaran masih didominasi oleh guru. Dalam hal penyelesaian tugas masih dilakukan secara individu tidak banyak untuk mengembangkan kemampuan kerjasama siswa.

Selain dari faktor pembelajaran yang masih menggunakan system konvensional yang menjadi alasan rendahnya kemampuan kerjasama siswa adalah adanya kesenjangan dalam anggota kelompok dengan siswa yang memiliki tingkat pemahaman yang tinggi dengan siswa yang memiliki tingkat pemahaman kurang sehingga dengan adanya pembelajaran kelompok siswa tidak saling membantu dalam pengerjaan tugas, terdapat siswa yang mendominasi di dalam kelompok, tidak adanya diskusi untuk penyelesaian masalah, siswa lebih banyak mengobrol di dalam kelompok, siswa tidak benar-benar mengerjakan tugas namun ikut bermain dengan kelompok lain dengan tujuan mengganggu temannya yang sedang mengerjakan tugas dan siswa yang memiliki kemampuan rendah biasanya hanya menyalin jawaban milik temannya tanpa mengetahui bagaimana cara

pengerjaan tugas tersebut, tidak hanya itu namun di dalam pembelajaran kelompok pun masih terdapat siswa yang pasif dalam kegiatan diskusi dikarenakan malu untuk mengemukakan pendapatnya, siswa juga cenderung egois ketika melakukan diskusi sehingga tidak mau untuk menerima saran/gagasan yang dikemukakan oleh teman temanya.

Permasalahan tersebut akan berdampak pada hasil belajar siswa yang menurun, tidak hanya berdampak pada aspek kognitifnya saja namun hal tersebut akan sangat berdampak pada aspek afektif siswa pada masa mendatang. Kurangnya kemampuan kerjasama akan mengakibatkan siswa kurang memiliki sikap social dalam menghargai orang lain dengan latar belakang yang berbeda, kurangnya kemampuan siswa dalam berkomunikasi terkhususnya dalam menyampaikan sebuah gagasan, kurangnya rasa tanggung jawab pada pekerjaan dan kurangnya kemampuan adaptasi dalam suatu kelompok/lingkungan baru. Menurut (Triana, 2019) bahwa pada saat siswa melakukan pembelajaran secara berkelompok seharusnya siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat membantu teman satu kelompoknya yang belum memahami permasalahan tersebut, tanpa adanya kerjasama dalam kelompok maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik.

Sebagaimana penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh (Manalu & Simanjuntak, 2023) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Student Team Achievement Division* (Stad) Terhadap Peningkatan kemampuan Kerjasama Di Kelas V Sd Negeri 060851” menyatakan bahwa sikap kerjasama siswa ketika pembelajaran

memiliki tingkat kemajuan yang cukup baik ketika menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD.

Selain itu (Utari & Sanoto, 2023) mengungkapkan dalam penelitiannya terhadap kemampuan kerjasama, bahwa terdapat kurangnya kerjasama pada siswa pada saat pembelajaran masih banyak siswa yang tidak melakukan diskusi baik dengan teman kelompok ataupun teman yang lainnya, siswa tidak menghargai pendapat yang disampaikan oleh temannya, bahkan terdapat siswa yang masih memilih-milih dalam berteman sampai dengan pembagian kelompok sehingga berdampak pada penyelesaian tugas yang tidak tepat waktu dikarenakan sibuk dengan urusan sendiri dengan cara bermain dan mengganggu temannya. Dari permasalahan tersebut (Utari & Sanoto, 2023) berpendapat bahwa diperlukan alternatif untuk memecahkan permasalahan tersebut diantaranya menggunakan model pembelajaran yang meliputi menghargai kontribusi, menghargai perbedaan, menyelesaikan tugas tepat waktu dan mengambil tanggung jawab dalam berbagai tugas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sifa et al., 2020) yang berjudul penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa kelas IV SD bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keterampilan kerja sama siswa kelas IV Sekolah Dasar. Peningkatan keterampilan kerja sama ini pada pra siklus sebesar 33% meningkat pada siklus I sebanyak 20% menjadi 53% atau 16 siswa dari 30 siswa yang mencapai KKM, kemudian terjadi peningkatan secara signifikan pada siklus ke II menjadi 90% atau 27 siswa

dari 30 siswa yang melebihi target ketuntasan berdasarkan KKM yang telah ditentukan sebesar 70. Dalam hal ini peningkatan keterampilan kerja sama dari siklus I ke siklus II dapat dikatakan meningkat sebesar 37%.

Kondisi permasalahan di atas model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan sebagai solusi alternatif. Model pembelajaran kooperatif STAD (*student team achievement division*) adalah model pembelajaran berbasis kelompok. Pada saat pembelajaran siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 siswa heterogen. Model pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan pemahaman maupun sikap yang sesuai dengan yang ada di dalam Masyarakat, sehingga siswa mampu untuk bekerjasama diantara anggota kelompoknya.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama pada siswa kelas IV SD dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Maka dari itu penelitian yang berjudul “ Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Pada Siswa kelas IV SD” dapat menjadi solusi dalam pembelajaran IPS.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat peningkatan kemampuan kerjasama siswa kelas IV SD menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD?
2. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan kemampuan kerjasama?
3. Bagaimana kendala guru dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan kemampuan kerjasama?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah:

1. Peningkatan kemampuan kerjasama siswa kelas IV SD menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD
2. Respon siswa terhadap pembelajaran terhadap pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan kemampuan kerjasama
3. Kendala guru dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan kemampuan kerjasama

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan memperkaya proses pembelajaran di SD khususnya mengenai model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

- 1) Memberikan gambaran dan masukan kepada guru ketika akan mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- 2) Memberikan gambaran dan masukan kepada guru ketika akan meningkatkan kemampuan kerjasama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

b. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan aktivitas siswa mengikuti pembelajaran.
- 2) Meningkatkan kemampuan kerjasama siswa pada saat pembelajaran.

c. Bagi sekolah

- 1) Dapat meningkatkan kualitas pengelolaan model pembelajaran pada pengajaran.

E. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa. Dalam pembelajaran model ini siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dengan beranggotakan 4-5 siswa heterogen antara laki-laki dan Perempuan yang memiliki latar belakang yang berbeda, siswa yang memiliki tingkat kemampuan tinggi, rendah dan sedang, akan digabung dalam kelompok tersebut.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari Penyampaian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai,

Pengorganisasian kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa, Penyajian materi dengan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa ketika pembelajaran, Kegiatan kelompok dimana siswa mulai berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang disajikan, Melakukan tes evaluasi untuk diberikan skor perkembangan kelompok maupun individu, dan Penghargaan kelompok

2. Kemampuan Kerjasama

Kerjasama adalah cara individu untuk melakukan hubungan baik dari segi diskusi dengan individu lainnya sehingga keterampilan ini harus mulai dikembangkan pada jenjang sekolah dasar. Kerjasama pada suatu kelompok perlu memerlukan peran aktif dari setiap anggota serta keterbukaan untuk memberi serta menerima gagasan atau ide dari anggota lainnya dalam rangka mencapai tujuan bersama dengan indikator menyamakan suatu pendapat, menghargai kontribusi, mengambil tanggung jawab tugas, berada dalam kelompok, mengerjakan tugas sesuai bagiannya, membantu anggota lain untuk berpartisipasi, berkomunikasi dengan kelompok, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menghargai perbedaan dalam kelompok.

3. Materi Kebutuhan, Jenis dan Fungsi Uang

Kebutuhan adalah hal-hal yang dibutuhkan untuk mempertahankan hidup. Kebutuhan manusia dikelompokkan berdasarkan kepentingan atau intensitas kegunaannya menjadi tiga kelompok yaitu: 1) kebutuhan primer, 2) kebutuhan sekunder dan, 3) kebutuhan tersier. Guna memenuhi

kebutuhan maka diperlukannya uang sebagai alat pembayaran atau alat tukar yang terbagi menjadi beberapa jenis dan fungsi.